

## **Pola Pewarisan Tradisi *Banjar* Dalam Masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur**

Muhammad Zoher Hilmi<sup>1</sup>, Didin Septa Rahmadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: mzoherhilmi1990@gmail.com, deanalawi@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola pewarisan tradisi *banjar* di dalam masyarakat dan mendeskripsikan nilai tradisi banjar di dalam masyarakat di kewilayahan Kebun Jeruk. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah Pola pewarisan Tradisi *banjar* di Kewilayahan Kebun Jeruk tidak memerlukan pendidikan secara khusus, namun melalui pengenalan praktek langsung terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Proses pewarisan Tradisi *banjar* Kewilayahan Kebun Jeruk berlangsung dengan disengaja maupun tanpa disengaja, dalam hal ini orang tua sering berperan memperkenalkan tradisi *banjar* bagi generasi penerusnya, proses ini terjadi pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda. Bahkan cara mewariskan juga adalah dengan cara saling mengingatkan dan saling menceritakan dari satu orang ke orang lainnya. Nilai tradisi banjar di kewilayahan Kebun Jeruk sangat beragam namun intinya adalah untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: Pola, Pewarisan, Tradisi Banjar

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the pattern of inheritance of the banjar tradition in the community and describe the value of the banjar tradition in the community in the Kebun Jeruk area. The results of this study are the pattern of inheritance of the banjar tradition in the Kebun Jeruk area does not require special education, but through the introduction of direct practice to the surrounding community. The process of inheriting the banjar tradition of the Kebun Jeruk area takes place intentionally or unintentionally, in this case parents often play a role in introducing the banjar tradition to the next generation, this process is inherited from the older generation to the younger generation. Even the way to pass it down is by reminding each other and telling each other from one person to another. The traditional values of the banjar in the Kebun Jeruk area are very diverse, but the point is to help each other.*

**Keywords:** Pattern, Inheritance, Banjar Tradition



**Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Sasak Lombok memiliki banyak sekali tradisi, Salah satu tradisi yang dimaksud adalah tradisi *banjar*. Tradisi *banjar* dipahami sebagai persekutuan komunitas terkecil yang eksistensinya berada pada setiap *gubug* (kampung), di mana di dalam *banjar* itu, secara spontan berlangsung kegiatan sosial kemasyarakatan warga (Tolomundu dan Yamin, 2007: 13). *Banjar* dalam masyarakat Sasak merupakan bentuk persekutuan komunitas kecil dan terbatas yang di dalamnya berlangsung beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan (Murdi, 2010).

Tradis *banjar* mampu bertahan sampai saat ini, meskipun akhir-akhir ini banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak yang kehilangan eksistensinya. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan dalam segala bidang diakibatkan oleh berkembang pesatnya teknologi informasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Efendi (2018) bahwa teknologi informasi mampu menggeser sistem pola hidup masyarakat dan memicu berbagai gejala sosial, termasuk juga menggeser nilai-nilai budaya dan agama.

Perubahan sosial merupakan suatu fakta yang terus berlangsung pada setiap denyut nadi kehidupan manusia. Perubahan itu disebabkan oleh kekuatan yang berada di luar kontrol manusia. Sehingga perubahan sosial sebagai sebuah fakta kehidupan tidak bisa dihentikan atau ditolak (Muharrir, 2016: 23). Namun tradisi *banjar* patut diberikan apresiasi, dikarenakan diwaktu tradisi yang lain kehilangan eksistensinya dalam masyarakat akan tetapi tradisi *banjar* mampu mempertahankan eksistensinya, khususnya masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk. Artinya tradisi *banjar* ini sangat diberikan tanggapan yang positif oleh masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk, mekipun tradisi yang lain banyak kehilangan eksistensinya di masyarakat. Namun tradisi *banjar* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat dan terus megalami perkembangan. Hampir tidak ada dari anggota masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk yang tidak ikut serta di dalam kelompok *banjar*. Dikarenakan tradisi *banjar* ini tidak mengenal kelas sosial, semua diperlakukan sama dalam sebuah tradisi *banjar*.

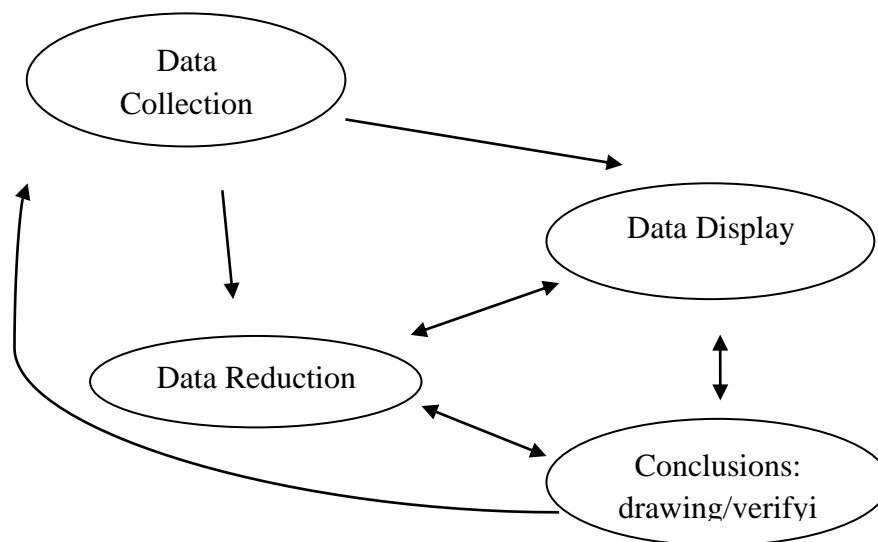
Masyarakat di Kewilayahan Kebun Jeruk mengenal dua macam *banjar* yaitu *banjar mate* (mati) dan *banjar irup* (hidup). *Banjar Irup* memiliki batas penggunaannya, berbeda dengan *banjar mate* yang tidak memiliki batas penggunaannya. Kedua macam *banjar*

tersebut biasanya digunakan pada saat *begawe* (pesta) dan pada saat anggota atau anggota keluarga *banjar* meninggal dunia, atau saudara anggota kelompok meninggal dunia.

Berdasarkan pemaparan itulah sehingga peneliti sangat tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah penelitian yang berjudul Pola Pewarisan Tradisi *Banjar* dalam Masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pola pewarisan tradisi *banjar* dalam masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk? dan 2) Bagaimana nilai-nilai tradisi *banjar* di masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk? Sementara tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis pola pewarisan tradisi *banjar* dalam masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk. dan 2) Mendeskripsikan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *banjar* masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik Pengambilan Data dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi observasi langsung, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikutip dari Sugiyono (2012) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.



**Gambar 1.** Teknik Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Pewarisan Tradisi *Banjar* Dalam Masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk

Tradisi *Banjar* pada umumnya dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *banjar* mati dan *banjar* hidup. *Banjar* hidup difungsikan untuk kegiatan perayaan orang yang masih hidup, dan *Banjar* mati dilaksanakan ketika ada keluarga anggota *banjar* meninggal dunia. Namun jika dilihat dengan lebih dalam lagi, sesungguhnya dalam *banjar* hidup dan *banjar* mati tersebut, memiliki perbedaan lagi yaitu atas dasar apa yang disepakati untuk dikeluarkan dalam pembentukan anggota *banjar* tersebut.

Orang belajar tradisi *banjar* di Kewilayahan Kebun Jeruk tidak memerlukan pendidikan secara khusus, namun melalui pengenalan praktek langsung terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Pada mulanya sebagai partisipan sampai kemudian menyatakan diri sebagai anggota *banjar*. Proses pewarisan Tradisi *banjar* Kewilayahan Kebun Jeruk berlangsung dengan disengaja maupun tanpa disadari mengikuti perkembangan kebutuhan anggota-anggotanya di dalam pelaksanaan tradisi *banjar*. Orang tua sering berperan memperkenalkan tradisi *banjar* bagi generasi penerrusnya. Dalam proses ini terjadi pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda.

Dalam terminologi masyarakat Lombok, *banjar* dipahami sebagai persekutuan komunitas terkecil yang eksistensinya berada pada setiap *gubug* atau kampung, di mana dalam *banjar* itu, secara spontan berlangsung kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai institusi asli masyarakat di *gubug*, usia *banjar* mungkin sama tuanya dengan usia *gubug* itu sendiri. Keseluruhan kepala keluarga dalam suatu *gubug* secara otomatis menjadi anggota *banjar* (Tolomundu dan Yamin, 2007: 13-14). Begitu juga masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk *banjar* dipahami sebagai bentuk persatuan dan kekompakan yang digalakkan oleh masyarakat sekitar untuk saling bantu membantu, dan saling bahu membahu antara wara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Novitasar (2019) bahwa *banjar* merupakan suatu bentuk solidaritas masyarakat yang diikat oleh suatu kesepakatan aturan sosial dan berwujud bantuan dalam hal tenaga, uang, dan pemikiran.

Bagi masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk *banjar* adalah sebuah tradisi yang sangat baik dikarenakan *banjar* adalah sebuah tradisi yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan untuk keberlangsungan tradisi *banjar* tersebut. Sehingga *Banjar* sampai sekarang masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang akan terus dipertahankan

karena dampaknya sangat membantu masyarakat sekitar. Terutama bagi masyarakat yang kurang mampu akan merasa sangat terbantu dengan keberadaan tradisi *banjar* tersebut.

Tradisi *Banjar* di Kewilayahan Kebun Jeruk masih eksis sampai sekarang, baik *banjar irup* (hidup) dan *banjar mate* (mati) karena tradisi banjar masih dirasakan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Partisipasi masyarakat Kebun Jeruk terhadap tradisi *banjar* ini juga semakin merata dan beragam. Hal ini sangat terlihat jelas dari segi pelaksanaannya antusiasme masyarakat baik anak-anak hingga orang tua ikut serta meramaikannya.

Tradisi *banjar* pada masyarakat Kebun Jeruk dibagi menjadi 2 yaitu *banjar mate* (mati) dan *irup* (hidup). Kedua bentuk *banjar* tersebut dibedakan pada pelaksanaan dan anggotanya. Begitu juga kedua bentuk banjar tersebut diwariskan dengan cara yang berbeda. Pewarisan tradisi *banjar mate* dan *irup* untuk generasi selanjutnya dengan cara yang tidak formal dan tidak terprogram dalam bentuk sebuah acara seperti sosialisasi dan lain sebagainya. Namun pewarisan kedua bentuk *banjar* tersebut lebih kepada pemberian contoh kepada generasi muda dan anak-anak di Kewilayahan Kebun Jeruk.

Pewarisan tradisi *banjar mate* (mati) di Kewilayahan Kebun Jeruk dibagi menjadi beberapa cara tergantung RT nya masing-masing. Dikarenakan Kewilayahan Kebun Jeruk terdiri dari 3 (tiga) RT yaitu Berung, Jeraean, dan Mengkuwuk, yaitu pertama, diwariskan dengan cara setiap penduduk yang sudah menikah diwajibkan untuk ikut serta dalam tradisi *banjar* tanpa ada pengecualian antara penduduk yang satu dengan yang lain. Kedua, diwariskan dengan cara tidak mewajibkan namun memiliki kesadaran sendiri bagi penduduk yang sudah menikah untuk ikut serta dalam tradisi *banjar mate* tersebut.

Keanggotaan tradisi *banjar mate* (matI) ini adalah semua orang yang sudah dinyatakan menikah. Anggota masyarakat yang belum menikah tidak masuk sebagai anggota *banjar* dan dikenakan iuran *banjar* setiap kali dilaksanakan atau setiap kali anggota itu terkena musibah kematian. Namun dalam pelaksanaannya siapapun boleh ikut serta dalam tradisi *banjar* tersebut, artinya yang ikut terlibat dalam pelaksanaannya tidak dibatasi dengan usia dan status.

Berbeda dengan pewarisan tradisi *banjar irup* yaitu antara dusun Berung, Jeraean, dan Mengkuwuk cara pewarisannya sama yaitu saling mengingatkan dan saling menceritakan kepada masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Pewarisannya lebih kepada saling

mengajak antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Artinya pewarisan terhadap tradisi *banjar irup* ini tergantung kepada kesadaran dan kebutuhan masing-masing masyarakat.

Keanggotaan banjar *irup* pun juga berbeda jauh dengan *banjar mate*. Keanggotaan *banjar irup* ini adalah tergantung jenis *banjar* hidup yang diikuti atau dibuat oleh masyarakat. Misalnya untuk anak-anak muda membuat *banjar* rokok dan lain sebagainya. Maka yang akan jadi anggotanya adalah masyarakat yang ingin atau butuh dan mau mengeluarkan rokok sebagai iurannya untuk kepentingan kedepannya. Artinya banjar *irup* ini terus berkembang jenis-jenisnya. Tergantung kebutuhan masyarakat di disetiap kampung atau dusun di kewilayahan Kebun Jeruk.

Berdasarkan hasil wawancara juga bahwa macam-macam tradisi *banjar* di Kewilayahan Kebun Jeruk dibagi menjadi 2 macam yaitu *banjar Mate* (mati) dan *banjar irup* (hidup). Dari ke 2 *banjar* tersebut *banjar* hidup dan *banjar* mati terkandung beberapa jenis banjar atau pembagiannya. Namun banjar mati tetap tidak ada pembagiannya, yang terdapat jenis di dalamnya atau klasifikasinya yaitu di *banjar* hidup.

Kewilayahan Kebun Jeruk sebagaimana yang dikatakan sebelumnya terdiri dari tiga dusun yaitu Berung, Jeraen, dan Mengkuwuk. Namun dari ketiga dusun ini yang banyak kesamaan yaitu Dusun Berung dan Jeraean. Hal ini dibuktikan dengan adanya *banjar* yang mengikat Masyarakat kedua kampung tersebut. *Banjar* tersebut tidak dimiliki oleh dusun Mengkuwuk. *Banjar* yang dimaksudkan yaitu *banjar irup* dan *banjar mate*.

*Banjar* tersebut unikya tidak memiliki nama namun secara implementasi itu jelas keberadaanya. Proses penggunaan dari semenjak dahulu sama yaitu ketika ada masyarakat dari salah satu dusun tersebut meninggal dunia atau memiliki *gawe* (pesta). Keduanya masih berlaku sampai sekarang ini. Namun *banjar irup* yang sekarang ini berubah dalam bentuk iurannya yaitu dulu orang mengeluarkan iuran berupa jajan, kelapa tua dua buah, dan beras 2,5 kg. Namun sekarang memiliki perbedaan yaitu tidak lagi mengeluarkan jajan hanya mengeluarkan beras 2,5 kg dan 2 buah kelapa. Berbeda halnya dengan *banjar mate* (mati) yang dari dulu iurannya sama yaitu ketika terdapat masyarakat dari salah satu dusun tersebut meninggal dunia maka masyarakat ke 2 dusun tersebut mengeluarkan berupa gula ½ kg, beras 2,5 kg dan 2 buah kelapa tua.

Tradisi *Banjar* di kewilayahan Kebun Jeruk kemudian masih eksis sampai saat ini, hal tersebut disebabkan oleh adanya manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai individu dan merasakan manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai makhluk sosial. Manfaat sebagai individu masyarakat tidak terlalu merasa kesulitan disaat memiliki masalah serta memperoleh ketenangan, dan sebagai makhluk sosial masyarakat memperoleh rasa aman, serta nyaman di dalam pergaulan. Secara singkatnya disebabkan karena fungsi ekonomi, fungsi solidaritas terjelma dalam Tradisi *Banjar*.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Malinowski mengenai teorinya untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan, yang disebutnya sebagai teori fungsional tentang kebudayaan. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Contoh, ilmu pengetahuan yang timbul dari adanya kebutuhan naluri manusia untuk tahu. (Nazsir, 2009: 42).

## **B. Nilai-Nilai Yang Ada Di Dalam Tradisi *Banjar* Masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk**

Hal yang ideal bagi manusia adalah apabila yang baik, bagus dan yang benar itu bersatu, saling berhubungan ataupun saling terkait, sehingga menghasilkan budaya yang lengkap dengan pemahaman terhadap apa yang dilakukan, untuk memerankan fungsinya di dalam masyarakat. Suatu barang yang bernilai, karena kegunaan atau fungsi dari barang itu berharga dan puaslah kita apabila mendapatkannya, bagi orang lain mungkin tak bernilai karena tidak berguna atau tidak berharga baginya.

Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang. Nilai *Banjar* bagi masyarakat Kewilayahan Kebun Jeruk Desa Sepit Kecamatan Keruak sangat beragam namun intinya adalah untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya. atau dalam bahasa lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Tolomundu dan Yamin (2007) yaitu *Banjar* di Lombok di dalamnya terpatikan semangat *besiru* yang menjadi spirit utama

aktivitas *banjar*. Semangat *besiru* bersifat spontan, kolektif dan berlandaskan *reme*, yaitu sikap membantu atau menolong sesama dengan sukarela, senang hati dan ikhlas.

Masyarakat kewilayahan Kebun Jeruk memandang bahwa tradisi *banjar* adalah sebagai kearifan lokal yang harus terus dijunjung tinggi oleh masyarakat, dikarenakan tradisi tersebut adalah tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Djuwita (2011) bahwa Nilai kearifan lokal mengandung nilai *adi luhung*, yang merupakan peninggalan para leluhur etnik sasak yang tertuang di dalam salah satu kita yang bernama kitab *Kotaragama*. Bahkan Novitasari mengungkapkan (2019) bahwa nilai kearifan lokal memiliki kandungan nilai yang sangat penting untuk terus ditanamkan, yaitu 1) nilai kejujuran, 2) nilai kedisiplinan, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai kerja keras, 6) nilai kemandirian, 7) nilai keadilan, 8) nilai keberanian, dan 9) nilai kepedulian.

Bahkan dalam tradisi *banjar* terdapat nilai yang sangat penting yaitu nilai gotong royong, hal itu termuat dalam bahasa *besiru*. *Besiru* merupakan bagian dari masa lalu masyarakat Sasak, meskipun keberadaannya yang dominan masih dirasakan beberapa puluh tahun sebelumnya dan sebagian kecil saat ini. Akan tetapi melihat perkembangan masyarakat akan pola kerja saat ini, dengan sendirinya jelas sangat sulit untuk dapat berlaku lagi pada masyarakat Sasak mendatang. Karena itu, generasi muda kita perlu mendapatkan dan memahami warisan masa lalu dari masyarakatnya yang sangat baik ini.

Jelas bahwa pada masyarakat kewilayahan Kebun Jeruk, baik pada masa lalunya, maupun saat ini, memiliki nilai-nilai dan norma yang diaplikasikan dalam sistem sosial kemasyarakatan yang dapat meningkatkan solidaritas sosial antara sesama warga masyarakatnya baik dalam arti sempit maupun luas. Beberapa sistem integrasi sosial tersebut baik yang sudah tidak berlaku lagi, atau pun yang masih bertahan sampai saat ini perlu secara bersama-sama dianalisa, dimunculkan, dan dikaji sebagai bentuk dari kearifan lokal masyarakat kewilayahan Kebun Jeruk sebagai bentuk integrasi sosialnya secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Pola pewarisan Tradisi banjar di Kewilayahan



Kebun Jeruk tidak memerlukan pendidikan secara khusus, namun melalui pengenalan praktek langsung terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Proses pewarisan Tradisi banjar Kewilayahan Kebun Jeruk berlangsung dengan disengaja maupun tanpa disengaja mengikuti perkembangan kebutuhan anggota-anggotanya di dalam pelaksanaan tradisi *banjar*. Orang tua sering berperan memperkenalkan tradisi banjar bagi generasi penerrusnya. Dalam proses ini terjadi pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda. Bahkan cara mewariskan juga adalah dengan cara saling mengingatkan dan saling menceritakan dari satu orang ke orang lainnya. 2) Nilai tradisi banjar di kewilayahan Kebun Jeruk sangat beragam namun intinya adalah untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. 2010. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Djuwita, W. 2011. *Psikologi Perkembangan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. Mataram: LKIM Mataram
- Effendi, R.M.M. 2008. *Teknologi Informasi dan Sosial Budaya Telaah Kritis Terhadap Pergeseran Sosial Budaya di Era Global: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*
- Jamiluddin. 2017. "Tradisi banjar Dalam Terpaan Globalisasi Di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 2 No. 1: 82-92.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marzali, A. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Muharrir. 2016. *Pesantren, Tuanm Guru, dan semangat perubahan sosial*.
- Murdi Lalu. 2010. *Sejarah Sistem Kekerabatan Masyarakat Desa Jerowaru: Sebuah Kajian Sejarah Sosial. Skripsi*. Selong, Lombok Timur. Program Strata Satu STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur.
- Novitasar. 2019. "Upaya Menciptakan Budaya Anti Korupsi Melalui Tradisi banjar". *Jurnal Sospol*, Vol 5 No 1: 1-20.

- Rais, R.M, dkk. 2012. *Gawe Rapah Warga Menilik Masal Lalu Menata Hari ini Merangkai Masa Depan*. Mataram: Jaringan Masyarakat Sipil (JMS) Lombok Barat.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Setiyadi, D. B. P. 2013. *Discourse Analysis Of Serat Kalatidha: Javanise Coginition System And Local Wisdom*. Journal Of Social Sciences & Humanities, 2 (4): 292-300.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tolomundu, F dan Yamin. 2007. *Besiru! Revitalisasi Banjar di Lombok*. Makasar.